

Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Wirastiani Binti Yusup, Prasetiawati, Tantri Yosepa

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Korepondensi: wirastiani.yusup@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract

This study aims to test the effectiveness and find out how big the difference in the use of the CTL model on the critical thinking skills of students in class VIII A-C compared to class VIII D-E who do not use the CTL model in online learning for PAK subjects at SMPN 9 Palangka Raya. The method used in this study is a quasi-experimental design. While the sampling technique using. The sampling technique used probability sampling by using simple random sampling technique. This study involved two classes, namely the experimental class and the control class. While the instrument in this study used a pretest and posttest. The results showed 1) the contextual teaching and learning (CTL) learning model was effective for improving students' critical thinking skills in online learning for Christian Religious Education subjects at SMP Negeri 9 Palangka Raya, 2) There was a difference between the learning model used between the control class and the control class experimental class.

Keywords: effectiveness; contextual; critical thinking

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan dan mengetahui besar perbedaan penggunaan model CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A-C dibanding dengan kelas VIII D-E yang tidak menggunakan model CTL pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Desain*. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan 1) model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 9 Palangka Raya, 2) Ada perbedaan antara model pembelajaran yang digunakan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Kata Kunci: efektivitas; kontekstual; berpikir kritis

Pendahuluan

Belajar mengajar adalah proses utama suatu pendidikan di sekolah. Dalam Taksonomi Bloom proses belajar mengajar yang berhasil adalah proses belajar yang dapat menyentuh tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar merupakan proses mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru sebagai interaksi individu dengan sumber-sumber belajar.¹ Sejalan dengan itu, Sukmadinata mengatakan bahwa belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.² Berdasarkan hal tersebut, peserta didik dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkan di sekolah secara optimal sehingga ketika dihadapkan dengan berbagai persoalan, peserta didik mampu menyelesaikan persoalan tersebut dengan kemampuan berpikir kritis agar menemukan solusi yang terbaik dan dalam hal ini juga, guru pun dituntut untuk membiasakan peserta didik supaya berpikir kritis dalam setiap pembelajaran. Pola berpikir kritis merupakan pola yang menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis, mensintesi, dan menyimpulkan informasi-informasi yang didapat sehingga dapat membedakan mana informasi yang baik dan yang buruk, serta dapat mengambil keputusan atas informasi yang diperoleh secara kritis dan tepat.³

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangatlah penting untuk dipelajari dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, karena pembelajaran PAK akan selalu berkaitan spiritualitas peserta didik. Maka dari itu, harus diadakannya pembenahan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, dimulai dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran terutama faktor dari guru sebagai pengajar. Sebagai seorang pengajar, guru hendaknya mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik dapat mengalami langsung apa yang mereka pelajari, peserta didik mampu mencari makna dan arti dari hasil pembelajaran serta mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif bahkan kritis dalam memecahkan permasalahan. Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional dapat mengakibatkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mengakibatkan peserta didik cenderung mendengar dan menerima penjelasan dari guru, dan peserta didik belum dapat mengutarakan pendapatnya secara luas dan terbuka.⁴ Selain itu sekolah hanya mendorong peserta didik untuk memberi jawaban benar dan memikirkan ulang kesimpulan yang ada bukannya

¹ R. Benny A. Pribadi, *Model-Model Desain Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009).

² Amral Asmar, *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Guepedia, 2020).

³ Efanía Aulia Mardiyah, "Pengaruh Penggunaan Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN Kota Batu" (2018).

⁴ Priyatna Prasetyawati, "Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Dalam Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Se Kota Palu," *e Jurnal Katalogis* 4, no. 10 (2019): 130-137.

mendorong peserta didik untuk memberikan ide-ide yang baru.⁵ Begitupun dengan guru, hanya sering meminta peserta didik untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, mendeskripsikan, menguraikan, dan mendaftar apa yang ada pada buku bahan ajar atau dari penjelasan yang telah disampaikan daripada meminta peserta didik untuk menganalisis, menarik kesimpulan, menghubungkan, mensintesis, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, dan memikirkan ulang. Sehingga, sekolah meluluskan peserta didik-peserta didik yang kemampuan berpikirnya masih pada tahap dasar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa selama ini, proses pembelajaran seringkali menuntut peserta didik untuk sekedar hafal saja tanpa memahami dengan baik apa yang sebenarnya dipelajari. Keterampilan berpikir secara umum didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Kemampuan berpikir dikelompokkan menjadi tiga yakni, keterampilan berpikir dasar, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Peserta didik yang kurang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dengan hanya mendengarkan materi penjelasan dari guru saja tanpa memahami makna dari materi yang diberikan serta kurang mampu mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan nyata akan berdampak terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, mengajukan atau menjawab pertanyaan secara kritis.⁶

Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, agar ketika diperhadapkan dengan berbagai masalah, peserta didik dapat membuat keputusan yang baik. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Terlebih dalam pembelajaran daring saat ini, menurut pengamatan peneliti beberapa guru bahkan hanya menggunakan metode penugasan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik sebagai bukti kehadiran peserta didik. Sehingga, tidak sedikit juga peserta didik yang hanya mengumpulkan tugas sebagai bukti kehadiran dan tugas yang dikumpulkan itu pun hanya beberapa peserta didik saja yang mengerjakan dengan baik dan benar. Hal serupa juga terjadi di SMPN 9 Palangka Raya. Pengamatan sementara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap SMPN 9 Palangka Raya selama pembelajaran daring berlangsung, guru PAK masih

⁵ Widha Nur Shanti, Dyahsih Alin Sholihah, and Ahmad Anis Abdullah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui CTL," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 5, no. 1 (2018): 98–110.

⁶ Salvina Wahyu Prameswari, Suharno Suharno, and Sarwanto Sarwanto, "Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 1, no. 1 (2018): 742–750.

sering menggunakan model pembelajaran konvensional khususnya ceramah kepada peserta didik atau dengan kata lain, guru masih kurang memberikan variasi model pembelajaran dalam proses pembelajaran daring. Permasalahan lainnya sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, dengan kata lain peserta didik dituntut untuk mengingat dan menghafal materi sehingga peserta didik belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan peserta didik. Pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Sehingga pembelajaran hanya diarahkan untuk menghafal dan menimbun informasi, sehingga siswa mampu secara teoritis namun kurang dalam hal pengaplikasiannya.⁷

Adapun permasalahan lainnya yang peneliti amati dari peserta didik SMPN 9 Palangka Raya selama pembelajaran daring saat ini, didapatkan beberapa permasalahan, seperti: peserta didik merasa bahwa pelajaran PAK terasa kurang menarik dan membosankan; peserta didik kurang memahami dengan baik materi yang disampaikan guru, terbukti saat diskusi berlangsung ketika guru bertanya kepada peserta didik, peserta didik menjawab dengan terpaku pada sumber belajar bukan dari pendapat peserta didik sendiri; ketika diminta untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar kemudian membuat kesimpulan kebanyakan peserta didik hanya menyalin apa yang didapat dari sumber informasi tersebut. Proses Pembelajaran PAK yang diberikan dengan model pembelajaran konvensional akan cenderung berfokus pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan bahan ajar saja, sehingga materi akan sangat jarang dihubungkan dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini akan memberikan dampak yang tidak baik bagi peserta didik karena kemungkinan besar peserta didik hanya belajar saat akan diadakan ulangan saja, sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran PAK tidak tercapainya dengan baik, bahkan pelajaran PAK akan diasumsikan oleh peserta didik sebagai pelajaran yang tidak bermanfaat, tidak menarik, dan membosankan. Disisi lain, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat juga telah memberi banyak pengaruh pada berbagai bidang terutama bidang pendidikan. Perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan ini sangat berpengaruh bagi media pembelajaran. Media pembelajaran yang dulunya hanya menggunakan papan tulis sekarang sudah banyak digantikan dengan LCD Projector, internet, bahkan juga dilakukan pembelajaran jarak jauh atau sering disebut juga dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini memberikan banyak sekali manfaat bagi bidang pendidikan, salah satunya ialah guru

⁷ Yuni Listya Owada Siahaan and Rini Intansari Meilani, "Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 2 (2019): 141.

dan peserta didik dapat belajar dimana saja tanpa harus berada dalam satu tempat yang sama. Agar pembelajaran juga mengalami perkembangan, maka peserta didik perlu dituntut untuk berpikir kritis dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran PAK.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka pembelajaran dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat menjadi solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, secara khusus dalam pembelajaran daring yang dilakukan saat ini. Dengan kata lain, peran guru PAK adalah sebagai fasilitator bagi peserta didik yang membantu peserta didik menemukan dan mengenali pribadi Allah dan peserta didik mampu menjadi saksi Allah serta memuliakan Allah dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saiful Bahri membuktikan bahwa Model Pembelajaran CTL tipe *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan bahwa model pembelajaran CTL tipe *inquiry* lebih menekankan peserta didik belajar aktif dan mandiri.⁸ Peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan keahliannya dalam berpikir dengan tingkatan yang lebih tinggi untuk menemukan kebenaran dari banyaknya informasi yang diterima, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi dalam Mundilarto yang mengatakan bahwa *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.⁹

Peserta didik dituntut untuk terlibat langsung dalam pembelajaran serta peserta didik dituntut untuk menangkap keterkaitan atau hubungan dan mengaplikasikan pengalaman belajar yang didapatkan di sekolah dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari. Hal ini merupakan hal yang sangat penting, mengingat pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik bukan hanya sekedar untuk diingat lalu dilupakan, melainkan menjadi bermakna karena pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang didapatkan akan dijadikan sebagai bekal menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Melalui model pembelajaran CTL ini, diharapkan peserta didik dapat “mengalami” bukan “menghafal” apa yang dipelajari. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diketahui bahwa telah banyak penelitian yang mengkaji tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun belum ada penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran PAK, khususnya di

⁸ Saiful Bahri, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8 No 1 (2017): 56.

⁹ Hasnawati, “Pendekatan Contextual Teaching Learning,” *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 3 (2006): 53–62.

Palangka Raya. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting karena dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAK.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan, yaitu: 1) Apakah penggunaan model pembelajaran CTL efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A-C pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya? 2) Apakah ada perbedaan efektivitas penggunaan model CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A-C dengan kelas VIII D-E yang tidak menggunakan model CTL pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A-C pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya, 2) untuk mengetahui besar perbedaan penggunaan model CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A-C dibanding dengan kelas VIII D-E yang tidak menggunakan model CTL pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkontrol.¹⁰ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design*. Penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent control group* desain. Dalam desain ini terdapat dua group yang dipilih dan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kemudian masing-masing akan diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui efektivitas dan perbedaan keadaan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel dalam penelitian eksperimen ini terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dan digunakan teknik *simplerandom sampling* untuk mengambil sampel penelitian, sehingga didapatkan kelas kontrol adalah gabungan kelas VIII D-E dengan jumlah 22 orang peserta didik, yang tidak diberikan perlakuan baru dan tetap menggunakan model pembelajaran sebelumnya sebagaimana biasa yang dilakukan pada kelas tersebut selama ini. Sedangkan yang menjadi kelas eksperimen adalah gabungan kelas VIII A-C dengan jumlah 23 orang peserta didik, yang akan mendapatkan perlakuan baru yaitu

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ed. Sutopo, Kedua. (Bandung: Alfabeta, 2019).

menggunakan model CTL. Alasan peneliti memilih kelas VIII A-C sebagai kelas eksperimen karena kelas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari kelas lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kelas tersebut sering tidak kreatif dalam menjawab pertanyaan dari guru, tidak melakukan analisis dalam mengerjakan tugas, dan lambat dalam menanggapi diskusi maupun pertanyaan guru secara langsung. Peneliti menganggap bahwa apabila kelas VIII A-C diajak untuk berpikir kritis maka kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa menjadi positif dan bermanfaat bagi peserta didik sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kristen kelas VIII yang ada di SMP Negeri 9 Palangka Raya dengan jumlah 67 siswa.

Jenis instrument yang digunakan adalah melalui tes, observasi dan dokumentasi. Agar penelitian eksperimen yang dilakukan terarah dan jelas, maka dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian, sebagai berikut: Prosedur langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) melakukan observasi awal, 2) membuat RPP untuk uji instrument, 3) merancang instrument, 4) melakukan uji validitas dan reabilitas, 5) melakukan pretest, 6) melakukan eksperimen, 7) melakukan posttest, 8) melakukan analisis data, dan 9) membuat laporan penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan peneliti, Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) analisis statistik deskriptif untuk melihat gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik, 2) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui suatu distribusi data normal atau tidak, 3) uji paired sample T-Test dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan model CTL efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, 4) uji homogenitas untuk mengetahui apakah varian kedua sampel penelitian homogen atau tidak, 5) uji independent sample T-Test dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua untuk mengetahui besarnya efektifitas penggunaan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis. Indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1: Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis
1.	Klarifikasi elementer (<i>elementary clarification</i>)
2.	Dukungan dasar (<i>basicsupport</i>)
3.	Penarikan kesimpulan(<i>inference</i>)
4.	Klarifikasi lanjut (<i>advanced clarification</i>)
5.	Strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data Pretest

Data yang digunakan dalam penelitian berupa *pretest* untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta didik baik di kelas eksperimen maupun kelas. Adapun rekapitulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Hasil pretest kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Nilai Tertinggi	83	87
2	Nilai Terendah	17	15
3	Rata-rata	58,6	55,4

Peneliti menggunakan 8 soal essay untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dalam berpikir kritis. Soal *pretest* diberikan sebelum memulai proses pembelajaran untuk melihat kemampuan awal peserta didik. Berdasarkan hasil *pretest* kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai *pretest* kelas kontrol. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan.

Data Posttest

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes essay dalam pembelajaran PAK sebanyak 8 soal dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil posttest

No	Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Nilai Tertinggi	88	40
2	Nilai Terendah	88	46
3	Rata-rata	70,6	67

Berdasarkan hasil posttest kelas eksperimen memiliki mendapatkan nilai rata-rata sebesar 70,6 sedangkan kelas kontrol 67 sehingga perolehan nilai posttest keterampilan berpikir kritisnya berbeda. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya

Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yang diamati berupa perilaku yang muncul pada peserta didik sesuai indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas Eksperimen (CTL)			Kelas Kontrol (DL)		
Pertemuan					
1	2	3	1	2	3
22	24	25	22	25	28

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* serta hasil observasi kemampuan berpikir peserta didik dengan model pembelajaran CTL dan DL diatas, maka peneliti akan melakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Uji Prasyarat

Analisis Data	Nilai Sig.		esimpulan
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	
Uji Normalitas	0,200	0,160	Data Berdistribusi Normal
Uji Homogenitas	0,876		Data Homogen

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa data nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Sedangkan data sampel kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah homogen.

Uji Paired Sample T-Test

Uji *paired sample t-test* bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yakni apakah penggunaan model CTL efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya, maka dalam penelitian ini dilakukan uji *paired sampel t-test*. Adapun hasil dari uji *paired sampel t-test* ialah sebagai berikut:

Skor	Nilai Sig. (2-tailed)
Pair 1 Pretest-Posttest Eskperimen	0,003

Berdasarkan hasil uji *paired t-test*, nilai sig. (2-tailed) pada kelas eksperimen adalah 0,003. Hal ini berarti bahwa nilai sig (2-tailed) pada kelas eksperimen $< 0,05$ atau $0,003 < 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil perhitungan ini memberikan jawaban pada hipotesis yang pertama, yaitu:

H_1 : Penggunaan model pembelajaran CTL efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A-C pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya

H0: Penggunaan model pembelajaran CTL tidak efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A-C pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya. Selain menjawab hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya, hasil ini juga dapat membuktikan asumsi penelitian bahwa model pembelajaran CTL efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 9 Palangka Raya.

Uji Independent Sample T-Test

Uji *independent sampel t-test* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan penggunaan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran daring pada pembelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya dengan kelas yang tidak menggunakan model CTL. Adapun hasil dari *independent sampel t-test* ialah sebagai berikut:

Skor	Nilai Sig. (2-tailed)
Equal variances not Assumed	0,481

Berdasarkan hasil uji *independent t-test*, didapatkan nilai sig. (2- tailed) adalah 0,481. Hal ini berarti bahwa nilai sig (2-tailed) $> 0,05$ atau $0,481 > 0,05$. Dengan demikian, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil perhitungan ini memberikan jawaban pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya mengenai besar keefektifan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 9 Palangka Raya dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Adapun hipotesis untuk rumusan masalah yang kedua ini ialah sebagai berikut:

H1: Perbedaan penggunaan model CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A-C pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya lebih besar dibandingkan kelas VIII D-E yang tidak menggunakan model CTL

H0: Perbedaan penggunaan model CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A-C pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya lebih kecil dibandingkan kelas VIII D-E yang tidak menggunakan model CTL. Berdasarkan hasil perhitungan uji *independent t-test* disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A-C pada pembelajaran daring mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya lebih kecil dibandingkan kelas VIII D-E yang tidak menggunakan model CTL.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis Peserta Didik dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen didapatkan nilai rata-rata hasil *pretest* peserta didik adalah 58,60 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 70,67 dengan selisih nilai 12,07 atau sebesar 20,59%. Selanjutnya, pada hasil *pretest* diperoleh nilai minimum peserta didik adalah 17 dan maximum 83. Kemudian, pada nilai *posttest* diperoleh juga nilai minimum peserta didik adalah 40 dan maximum 88.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* memberikan penekanan pada peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan, pemodelan informasi dan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kehidupan nyata¹¹. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diberikan kesimpulan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAK di SMPN 9 Palangka Raya secara khusus untuk kelas eksperimen yakni kelas VIII A-C. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol didapatkan nilai rata-rata hasil *pretest* peserta didik adalah 55,47 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 67,00 dengan selisih nilai 11,53 atau sebesar 20,78%. Selanjutnya, pada hasil *pretest* diperoleh nilai minimum peserta didik adalah 15 dan maximum 87. Kemudian, pada nilai *posttest* diperoleh juga nilai minimum peserta didik adalah 46 dan maximum 88. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diberikan kesimpulan bahwa model DL memperoleh nilai selisih yang sedikit lebih besar dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dibahas sebelumnya, nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Akan tetapi, nilai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CTL lebih kecil dibandingkan dengan nilai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran CTL. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *pretest* sebesar 58,60 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 70,67 yang berarti terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 12,07 atau sebesar 20,59%. Sedangkan pada kelompok kelas kontrol, nilai rata-rata *pretest* sebesar 55,47 dan nilai rata-rata

¹¹ Urip Meilina Kurniawati and Iwan Kuswidi, "Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Berbantu Zoom Cloud Meetings Terhadap Kemampuan Raden Intan Lampung 1442 H / 2021 M Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Berbantu Zoom Cloud Meetings Terhadap Kemampuan 1442 H" Vol. 10, No (2021): 13-20.

posttest sebesar 67,00. Dari hasil tersebut, pada kelas kontrol terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 11,53 atau sebesar 20,78%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol mengalami peningkatan yang lebih besar dari pada peserta didik pada kelas eksperimen atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen lebih kecil dari pada kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol. Berikut data nilai rata-rata peningkatan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saiful Bahri bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan diantaranya adalah menganalisis pertanyaan, menentukan tindakan serta mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi¹².

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dengan selisih *pretest* dan *posttest* sebesar 12,07 atau jika dipersentasekan sebesar 20,59% sedangkan pada kelas diperoleh selisih antara *pretest* dan *posttest* sebesar 11,53 atau jika dipersentasekan sebesar 20,78%. Dengan demikian, didapatkan selisih atau beda peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol adalah 0,19% lebih besar dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL dan hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol dan eksperimen sama-sama mengalami peningkatan, namun pada kelas kontrol lebih besar bandingkan dengan kelas eksperimen.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikemukakan implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis mempunyai implikasi teoritis dan implikasi praktis. Adapun implikasi teoritis model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga model ini dapat digunakan dalam pembelajaran PAK baik secara daring maupun luring agar peserta didik tetap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya mengikuti pembelajaran. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata kuliah model-model pembelajaran PAK. Sedangkan implikasi praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi guru dan calon guru PAK untuk

¹² Saiful Bahri, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Ctl) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 45-59.

mengembangkan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran khususnya model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengikuti pembelajaran Pendidikan agama Kristen khususnya di SMP Negeri 9 Palangka Raya. Penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Pada penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk dapat mengembangkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang lebih luas, selain itu penelitian ini juga dapat dilakukan dengan memperluas populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian benar-benar dapat membuktikan keunggulan penggunaan model *contextual teaching and learning*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 9 Palangka Raya. Hal ini dibuktikan pada nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan sebesar 12,07 atau jika dipersentasekan sebesar 20,59%. Pada hasil *pretest* diperoleh nilai minimum peserta didik adalah 17 dan maximum 83. Kemudian, pada nilai *posttest* diperoleh juga nilai minimum peserta didik adalah 40 dan maximum 88. Berdasarkan hasil uji *paired t-test*, nilai sig. (2-tailed) pada kelas eksperimen adalah 0,003. Hal ini berarti bahwa nilai sig. (2-tailed) pada kelas eksperimen $< 0,05$ atau $0,003 < 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. 2) Ada perbedaan antara model pembelajaran yang digunakan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan selisih *pretest* dan *posttest* sebesar 12,07 atau jika dipersentasekan sebesar 20,59% sedangkan pada kelas kontrol, diperoleh selisih antara *pretest* dan *posttest* sebesar 11,53 atau jika dipersentasekan sebesar 20,78%. Berdasarkan hasil uji *independent t-test*, didapatkan nilai sig. (2-tailed) adalah 0,481. Hal ini berarti bahwa nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ atau $0,481 > 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Rujukan

- Asmar, Amral. *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Bahri, Saiful. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 45-59.

- — —. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 No 1 (2017): 56.
- Hasnawati. "Pendekatan Contextual Teaching Learning." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 3 (2006): 53-62.
- Kurniawati, Urip Meilina, and Iwan Kuswidi. "Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Berbantu Zoom Cloud Meetings Terhadap Kemampuan Raden Intan Lampung 1442 H / 2021 M Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Berbantu Zoom Cloud Meetings Terhadap Kemampuan 1442 H" Vol. 10, No (2021): 13-20.
- Mardiyah, Efan Aulia. "Pengaruh Penggunaan Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN Kota Batu" (2018).
- Prameswari, Salvina Wahyu, Suharno Suharno, and Sarwanto Sarwanto. "Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 1, no. 1 (2018): 742-750.
- Prasetyawati, Priyatna. "Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Dalam Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Se Kota Palu." *e Jurnal Katalogis* 4, no. 10 (2019): 130-137.
- Pribadi, R. Benny A. *Model-Model Desain Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Shanti, Widha Nur, Dyahsih Alin Sholihah, and Ahmad Anis Abdullah. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui CTL." *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 5, no. 1 (2018): 98-110.
- Siahaan, Yuni Listya Owada, and Rini Intansari Meilani. "Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 2 (2019): 141.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edited by Sutopo. Kedua. Bandung: Alfabeta, 2019.